

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “**HADITS TENTANG SYAFAAT PENGHAFAL AL-QUR’AN (Studi Analisis Sanad dan Matan)**”.

Kata hadits secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al- ad ts* (الْحَدِيثُ) yang merupakan bentuk *mufrad* yang jamaknya adalah *al- a d ts* (الْأَحَادِيثُ) yang berarti “kabar atau berita.” Juga hadits sering dijamakkan menjadi *a d tsun* (حَدَائِثُ) dan *udats ’* (حَدَثَاءُ) yang berarti *al-jad d* (الْجَدِيدُ) artinya “yang baru” sebagai lawan kata dari *al-qad m* (الْقَدِيمُ) artinya “yang lama” dan juga dijamakkan dengan *a d ts* (أَحَادِيثُ) artinya cerita, berita, riwayat dari Nabi saw.¹

Sedangkan menurut istilah ahli hadits ialah:

مَا يُرَوَى عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النَّبُوَّةِ مِنْ قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ وَإِقْرَارِهِ²

Artinya:

“Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah saw setelah pangkat kenabian baik dari segi ucapannya, perbuatannya, dan ketetapanannya.”

¹ Luis Ma’luf, *Al-Munjid F Al-Lughat Wa Al-A’l m*, (Beirut: D r Al-Masyriq, 1994), Cet. ke-34, h. 121.

² Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib, *Ush l Al-Had ts*, (Libanon: D r Al-Fikr, 1975), Cet. ke-3, h. 27.

Atau:

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Artinya:

“*Sesuatu yang datang dari Nabi saw baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan.*”³

Syafaat⁴ () secara bahasa adalah merupakan *isim mashdar* dari kata *syafa'a-yasyfa'u* (يَشْفَعُ -) yang artinya menjadikan sejodoh, sepasang, genap.⁵

Secara istilah, syafaat adalah suatu usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan suatu mudharat bagi orang lain.⁶

Penghafal berasal dari kata dasar hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Penghafal adalah orang yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁷

Secara bahasa, menurut Al-Zajjaj lafazh Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata (*wazan*) *fu'l n* (). Lafadz tersebut pecahan (*musytaq*) dari akar kata *qar'un* yang berarti *jam'un*. Ia mengetengahkan contoh kalimat *qurial m u fi al- audhi* () yang berarti *air dikumpulkan dalam kolam*. Jadi dalam kalimat itu, kata *qar'un* bermakna *jam'un*

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. ke-2, h. 3.

⁴ Penulisan kata syafaat ini ditulis berdasarkan tulisan yang telah dicetak di dalam kamus besar bahasa Indonesia, karena kata syafaat ini telah diadopsi dan digunakan dalam bahasa Indonesia, oleh karenanya peneliti tidak menuliskannya dengan bentuk transliterasi. Begitu pula kata-kata yang lain yaitu shahih, hasan, dha'if, Al-Qur'an, sanad, matan, lafazh, dan lain-lain yang kata-kata tersebut adalah berasal dari bahasa Arab dan telah diadopsi di dalam bahasa Indonesia.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 729.

⁶ Tim Ensiklopedi Islam Departemen Agama RI. (ed.), “Syafaat”, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 1993), h. 1141.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. ke-4, Edisi 2, h. 333.

yang dalam bahasa Indonesia bermakna “kumpul”. Alasannya Al-Qur’an “mengumpulkan” atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.⁸

Adapun secara istilah, sebagian besar ulama *ushul fiqih* mendefinisikan Al-Qur’an sebagai:

كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمُنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ
الْمَكْتُوبِ بِالصَّاحِفِ الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِالْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُومِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya:

*“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada kita secara mutaw tir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat Al-F ti ah dan ditutup dengan Al-N s.”*⁹

Studi adalah kajian tentang apa yang diinginkan.¹⁰ Kata analisis artinya sifat uraian, penguraian, kupasan.¹¹

Sanad secara etimologi artinya sandaran.¹² Sedangkan sanad secara terminologi adalah طَرِيقُ الْمَثْنِ (jalur matan), yakni rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur itu disebut sanad. Adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbahkan matan kepada

⁸ Subhi As-Shalih, *Mab its F ‘Ul m Al-Qur’ n*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001), Cet. ke-8, h. 11.

⁹ Rachmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Cet. ke-4, h. 49-50.

¹⁰ Trisno Yuwono, *et al.*, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 396.

¹¹ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2001), h. 28.

¹² Ahmad Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 22.

sumbernya, dan adakalanya karena para *h f z h* bertumpu kepada “yang menyebutkan sanad” dalam mengetahui shahih atau dha’if suatu hadits.¹³

Kata *matan* menurut bahasa berarti keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli.¹⁴ Bentuk jamaknya adalah *mut n* () dan *mit n* ().¹⁵ Dalam bahasa Arab dikatakan:

Tanah tinggi dan keras = مَا ارْتَفَعَ وَصَلَبَ مِنَ الْأَرْضِ

Kitab asal (yang diberikan *syara* /penjelasan) = مَثْنُ الْكِتَابِ

Menurut istilah, *matan* adalah:

مَا انْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ فَهُوَ نَفْسُ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَ الْإِسْنَادُ لَهُ

Artinya:

“Perkataan yang disebutkan pada akhir sanad, yakni sabda Nabi saw. yang disebut sesudah selesai disebutkan sanadnya.”¹⁶

Definisi lain menyebutkan:

أَلْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ

Artinya:

“Beberapa lafal hadits yang membentuk beberapa makna.”¹⁷

Dari beberapa istilah yang telah peneliti jelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu penelitian yang membahas hadits Nabi tentang syafaat penghafal Al-Qur’an, dengan melakukan

¹³ Muhammad ‘Ajaj Al-Khathib, *Ush l Al-Had ts*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), Cet. ke-5, h. 12-13.

¹⁴ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 113.

¹⁵ Muhammad ‘Ajaj Al-Khathib, *Ush l Al-Hadits*, diterjemahkan oleh..., *op. cit.*, h. 12.

¹⁶ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), Cet. ke-2, h. 97-98.

¹⁷ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 114.

penyelidikan serta kupasan terhadap orang-orang yang meriwayatkannya dan redaksinya sehingga akan diketahui kualitas dari hadits tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat seringkali ditemukan kelompok yang menjustifikasi terdapat hadits Nabi tentang syafaat penghafal Al-Qur'an adalah hadits palsu. Selain itu terdapat pula kelompok lain yang menganggap hadits tersebut berderajat *dha' f jiddan* (lemah sekali). Oleh karena itu, peneliti berkeinginan membuktikan keabsahan pandangan tersebut.
2. Masalah ini sangat erat kaitannya dengan pribadi peneliti sebagai penghafal Al-Qur'an dan latar belakang keilmuan peneliti sebagai mahasiswa jurusan tafsir hadits, sehingga peneliti ingin memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an dengan memfokuskan analisis sanad dan matan untuk mengetahui tingkat derajat hadits tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam dan ia menempati tingkatan kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini telah diyakini dan disepakati oleh umat Islam sejak dari zaman dahulu hingga sekarang, terkecuali sekelompok orang yang berpaling dan menyalahinya.¹⁸ Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadits menjadi satu kesatuan pedoman bagi umat Islam¹⁹ dan umat

¹⁸ Mushthafa Al-Siba'i, *Al-Sunnah Wa Mak natuh F Al-Tasyr ' Al-Isl miy*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), Cet. ke-1, h. 343.

¹⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), Cet. ke-3, h. 267.

Islam diwajibkan mengikuti mengikuti hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Qur'an.²⁰

Cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam atau sebagai dasar-dasar pokok dari syari'at Islam di antaranya ialah:²¹

1. QS. Al-Hasyr [59]: 7

وَمَا آتَىٰ أ نَهَىٰكُمْ عَنْهُ أَنْتَهُوْا ...

Artinya:

“... Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...”

2. QS. Al-Nis ' [4]: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ...

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah ...”

3. QS. Al-A z b [33]: 36

لِمُؤْمِنٍ مِّنْ أُمَّرِهِمْ ۖ وَإِذْ يُلْقِي أَلْقَابًا بِرَأْسِهِ يَجْمَعُ الْكُفْرَانَ ۗ وَاللَّهُ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ إِنَّ اللَّهَ ذُو الْعَرْشِ الْعَلِيمُ ۗ

Artinya:

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”

Apabila diperhatikan ayat-ayat di atas, maka umat Islam wajib mengikuti segala apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw²² yakni dengan cara mengamalkan

²⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), Cet. ke-8, h. 49.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1987), Cet. ke-2, h. 45-46.

hadits-hadits beliau termasuk hadits yang menyebutkan bahwa seorang yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an maka akan diberi keistimewaan oleh Allah swt pada hari kiamat yaitu izin untuk dapat memberi syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang kesemuanya telah ditetapkan akan masuk ke dalam neraka.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan melalui kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alf zh Al-Hadits Al-Nabaw*²³ dan *Al-Maktabah Al-Syamilah*, hadits-hadits yang membahas tentang syafaat dari penghafal Al-Qur'an terdapat pada:

1. **Sunan Al-Tirmidzi** pada bab *fadhil Al-Qur' n* pada sub bab *maj'af fadhil q ri Al-Qur' n* dengan nomor bab 13 dan nomor hadits 3069.²⁴
2. **Sunan Ibnu Majah** pada bab *muqaddimah* pada sub bab *fadhil man ta'allam Al-Qur' n wa 'allamah* dengan nomor bab 16 dengan nomor hadits 216.²⁵
3. **Musnad Ahmad bin Hanbal** pada bab musnad Ali bin Abi Thalib dengan nomor bab 4 dengan nomor hadits 1281.²⁶
4. **Syu'ab Al- m n Lilbaihaq** pada bab *man qara'a Al-Qur' n fa afizhah wa istazhharah wa a alla hal lah* dengan nomor hadits 1892.²⁷
5. **Syu'ab Al- m n Lilbaihaq** pada bab *man qara'a Al-Qur' n fa istazhharah wa hafizhah adkhalah All h* dengan nomor hadits 2578.²⁸

²² *Ibid.*, h. 50.

²³ A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alf zh Al-Hadits Al-Nabaw*, (Leiden: Brill, 1955), Juz 3, h. 149.

²⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993), Juz 4, h. 351.

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon: D r Al-Fikr, 1993), Jilid. 1, h. 83.

²⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993), Cet. ke-1, Juz 1, h. 186.

²⁷ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'ab Al- m n*, (Libanon: D r Al-Fikr, 1993), Cet. ke-1, Juz 4, h. 122.

Namun dalam mengamalkan hadits ini terdapat masalah yang menghampirinya yakni masih terdapatnya kontradiksi terkait derajat kualitas keshahihannya bahkan terdapat golongan yang menjustificasinya sebagai hadits palsu. Masalah ini berangkat dari pertentangan di kalangan masyarakat yang memperdebatkan apakah benar seorang yang hafal Al-Qur'an akan bisa memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang telah divonis masuk neraka? Apakah hal tersebut tidak terlalu berlebihan?

Terdapat banyak literatur yang membicarakan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain buku yang berjudul **Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an**²⁹ yang di dalam salah satu babnya menyebutkan hadits tentang syafaat para menghafal Al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ - يَعْنِي أَبَا عُمَرَ الْقَارِيَّ - عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتَظْهَرَهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلَّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ »

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Hafis bin Sulaiman yakni Abu Umar Al-Qari’, dari Katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib dia telah berkata, Rasulullah saw. telah bersabda,” Barangsiapa yang belajar Al-Qur’an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya

²⁸ *Ibid.*, Juz 6, h. 216.

²⁹ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), Cet. ke-1, h. 79.

ke dalam surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka.” (HR. Imam Ahmad, No. Hadits 1.281, Bab Musnad Ali bin Abi Thalib)³⁰

Dalam hadits tersebut secara jelas disebutkan bahwa pada Allah swt akan memasukkan para penghafal Al-Qur’an ke dalam surga dan mengabulkan permohonan mereka untuk memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya yang telah diputuskan masuk ke dalam neraka. Syafaat yang diberikan Allah swt sebagai kekhususan bagi para *fizh* ini merupakan syafaat yang bersifat menyelamatkan. Di dalam kitab *Tu fah Al-A wadz* sang *mushannif* ketika menjelaskan kalimat *أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ*, beliau memberikan penjelasan dengan ungkapan *فى أول وهلة* (pada awal kejadian)³¹ yakni bahwa balasan dan keistimewaan bagi para *fizh* yang berupa masuk ke dalam surga adalah diberikan Allah swt kepada mereka sejak dari pertama kali. Mereka tidak perlu mencicipi siksaan neraka sebagaimana orang-orang Muslim yang mempunyai dosa sehingga harus mampir ke dalam neraka terlebih dahulu hingga dosa-dosa mereka bersih, lalu dimasukkan ke dalam surga.³²

Berbicara tentang syafaat, apakah syafaat di hari kiamat memang ada atau tidak, para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Ini berawal dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur’an di antaranya:³³

³⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad Ahmad bin Hanbal, loc. cit.*

³¹ Al-Mubarakfuri, *Tu fah Al-A wadz*, (Beirut: D r Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1990), Cet. ke-1, Juz 8, h. 175.

³² Nur Faizin Muhith, *op. cit.*, h. 80-81.

³³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, *et al.*, dengan judul yang sama dengan aslinya, (Semarang: CV. Thaha Putra, 1992), Cet. ke-2, Jilid 1, h. 192.

... بَيِّدَ فِيهِ ۖ شَقَا ۖ كَا ۖ هُمُ الظَّ

Artinya:

“...tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 254)

يَوْمَ يَأْتِي نَفَا بِإِذْنِهِ فَمِثْمُهُمْ ۖ وَسَعِيدٌ ۖ

Artinya:

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia...” (QS. H d [11]: 105)

... يَشَدُّ أَرْثَضَىٰ...

Artinya:

“... dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah...” (QS. Al-Anbiy ' [21]: 28)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, para ulama berbeda pendapat menjadi dua kelompok: *Pertama*, mengatakan bahwa syafaat itu memang ada menurut pemahaman mereka. Ayat di atas (ayat kedua dan ketiga) menunjukkan tidak adanya syafaat kecuali yang telah mendapat izin dari Allah swt. *Kedua*, meniadakan syafaat sama sekali tanpa ada pengecualian. Kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat “*ill bi idznih*” mempunyai pengertian meniadakan (*naf*) bukan menetapkan (*itsbat*). *Uslub* atau gaya bahasa seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan peniadaan yang *qath'* (*naf qath'*), sebagaimana firman Allah swt:³⁴

سَنَقُّ تَنْسَىٰ شَا اللَّهُ...

Artinya:

³⁴Ibid., h. 193.

“Kami akan membacakan kepadamu, maka kamu tidak akan lupa. Kecuali jika Allah menghendaki...” (QS. Al-A’l [87]: 6-7)

Dan firman Allah pada ayat lain:

خَالِدِينَ فِيهَا أَلَسَمَوْا الْأَرْضَ شَاءَ رَبُّكَ...

Artinya:

“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)...” (QS. H d [11]: 107)

Dengan penjelasan tentang syafaat di atas, selain terdapat pihak yang menerima dan menyetujui keabsahan hadits tentang syafaat dari para penghafal Al-Qur’an, terdapat pula pihak yang kurang sependapat dengan isi hadits tersebut dan menilai bahwa hadits tersebut dari segi kualitas adalah lemah sekali dan bahkan beberapa di antaranya menilai bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu. Mereka selain berpegangan kepada pendapat ulama yang tidak setuju dengan adanya syafaat, juga berpedoman kepada ilmu *mushthalah* hadits tentang ciri-ciri hadits palsu yaitu bahwa hadits di atas terlalu membesarkan suatu perbuatan tertentu dalam hal ini adalah menghafal Al-Qur’an dan memberikan pahala yang sangat berlebihan yakni izin memberikan syafaat kepada orang yang jelas divonis masuk neraka.

Dari gambaran permasalahan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam hadits syafaat yang diberikan Allah kepada para penghafal Al-Qur’an untuk menolong sepuluh orang dari keluarganya ini masih terdapat pertentangan dalam hal keabsahan hadits tersebut yakni ada yang setuju dan ada yang menolaknya. Oleh karena itu, untuk menghilangkan rasa *ta’ shub a’m* (fanatik buta terhadap pendapat sendiri dan menganggap bahwa pendapatnyalah yang benar) dan *taql d*

buta (menganut tanpa mengetahui dalil) yang keduanya dilarang dalam agama, menuju *ummatan wasathan* (umat yang memposisikan diri di pertengahan) yakni umat yang melakukan amal ibadah dengan mengetahui landasan hukum dari amal ibadah tersebut dan menghargai perbedaan pendapat yang bersifat *khil fiyah*, maka peneliti tertarik untuk meneliti hadits yang dimaksud, dengan judul skripsi **“HADITS TENTANG SYAFAAT PENGHAFAL AL-QUR’AN (Studi Analisis Sanad dan Matan)** dengan tujuan membuktikan kualitas dan keabsahan sekaligus makna dari hadits tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang masalah tersebut di atas masalah pokoknya adalah:

1. Bagaimanakah kualitas sanad terkait hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an?
2. Bagaimanakah kualitas matan terkait hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas sanad hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas matan hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum,³⁵ atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada berupa bahan kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya. Kegiatan ini disebut juga sebagai studi kepustakaan.³⁷ Dengan kata lain penelitian yang diadakan pada karya-karya kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku linear yang diperlukan. Dengan hal ini peneliti melakukan penelusuran kitab-kitab hadits yang asli, juga menggunakan buku-buku lain yang masih ada hubungannya dengan syafaat penghafal Al-Qur'an.

2. Sifat Penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 1028.

³⁶ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

³⁷ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 45.

sejumlah masalah sebagai unit yang diteliti.³⁸ Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual.³⁹ Berkenaan dengan hal itu, dalam penelitian tentang hadits syafaat penghafal Al-Qur'an ini, peneliti menggunakan beberapa langkah seperti yang telah dirumuskan oleh M. Syuhudi Isma'il dalam buku beliau "**Metodologi Penelitian Hadits Nabi**"⁴⁰ yaitu:

- a. melakukan *takhr j*⁴¹ sebagai langkah awal dalam penelitian hadits. Dari kegiatan *takhr j* ini, seorang peneliti akan mengetahui asal-usul riwayat hadits, ada atau tidaknya *sy hid*⁴² dan *mut bi'*,⁴³
- b. melakukan *i'tib r*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an,
- c. guna memperjelas *i'tib r*,⁴⁴ selanjutnya dibuat skema untuk semua sanad hadits yang diteliti ini. Terdapat tiga hal yang penting dalam pembuatan

³⁸ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), Cet. ke-1, h. 20.

³⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 44.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. ke-1, h. ix-xiii.

⁴¹ *Takhr j* secara bahasa berasal dari kata yang berarti tampak atau jelas. Secara istilah, *takhr j* menurut ahli hadits ialah penyebutan hadits-hadits dengan sanadnya masing-masing lalu penyebutan hadits-hadits dengan sanad milik sendiri yang berbeda dengan suatu kitab terdahulunya dan setelah hadits-hadits terkumpul lalu ia menisbahkan riwayat hadits kepada kitab-kitab yang ada beserta penjelasan kriteria-kriteria hukum hadits-hadits tersebut. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thar q Takhr j Had ts Ras lill h saw*, diterjemahkan oleh Said Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar dengan judul, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama, 1994), Cet. ke-1, h. 2-4.

⁴² *Sy hid* menurut bahasa merupakan *isim f 'il* dari kata *al-syah datu*. Disebut demikian karena ia menyaksikan bahwa hadits yang menyendiri itu memiliki asal, kemudian menguatkannya. Sama halnya dengan pernyataan seorang saksi yang mendukung pernyataan pendakwa sehingga menguatkannya. Menurut istilah ialah hadits yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadits yang menyendiri, baik secara lafazh dan makna ataupun secara makna saja, dan sanadnya berbeda-beda pada sahabat. Lihat Mahmud Thahan, *Tais r Mushthala Al-Had ts*, diterjemahkan oleh Abu Fuad dengan judul, *Ilmu Hadits Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), Cet. ke-3, h. 179-180.

⁴³ *Mut bi'* menurut bahasa merupakan *isim f 'il* dari *taba'a* yang berarti sesuai. Menurut istilah ialah hadits yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan perawi hadits yang menyendiri, baik secara lafazh dan makna ataupun secara makna saja, dan sanadnya menyatu pada sahabat. Lihat *ibid*.

skema ini, yaitu jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat seluruh sanad, dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat,

- d. melakukan penelitian secara mendalam terkait pribadi periwayat dan metode periwayatannya serta menyimpulkan hasil penelitian sanad,
- e. meneliti adanya kemungkinan *sy dz*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* ('*dil* dan *dh bith*), namun matan atau sanad hadits tersebut bertentangan dengan periwayat yang lebih *tsiqah*. Selain itu juga meneliti '*illat*, yaitu hadits yang kelihatannya sudah memenuhi kriteria shahih, namun setelah diteliti dan dibandingkan dengan hadits lain yang semakna, ternyata ditemukan kejanggalan,⁴⁵
- f. mengungkap kandungan makna hadits. Hal ini berkaitan dengan penelitian matan hadits antara lain apakah matan tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an atau tidak, bagaimana bahasa hadits tersebut, dan apa tujuan hadits itu ditulis,⁴⁶
- g. meneliti matan hadits. Hal ini dikarenakan terdapat matan yang bersifat temporal, lokal, dan universal yang dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual,⁴⁷ dan

⁴⁴ *I'tibar* menurut bahasa merupakan *mashdar* dari kata *i'tabara* yang berarti memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis. Menurut istilah ialah menelusuri jalur-jalur hadits yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi untuk mengetahui apakah terdapat perawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya ataukah tidak. Lihat *ibid.*

⁴⁵ Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), Cet. ke-3, h. 17.

⁴⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. ke-3, h. 17.

⁴⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), Cet. ke-2, h. 4.

- h. meneliti ada atau tidaknya hal ikhwal yang menjadi sebab munculnya hadits (*asb b al-wur d al- ad ts*). Hal ikhwal ini bisa suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi saw atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau atau jawaban dari pertanyaan tersebut.⁴⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mencari sumber-sumber yang menjadi rujukan penelitian yaitu melalui:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber utamanya,⁴⁹ dalam hal ini peneliti mula-mula menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahr s Li Alf zh Al-Had ts Al-Nabaw* dan *Al-Maktabah Al-Sy milah* sebagai alat bantu untuk menemukan hadits-hadits yang berhubungan dengan syafaat penghafal Al-Qur'an. Setelah mengetahui letak dan di mana hadits yang dimaksud berada, kemudian peneliti mencari pada kitab-kitab aslinya yaitu **Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Imam Ahmad, dan Kitab Syu'ab Al- man Al-Baihaqi.**

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah suatu data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur penunjang yang berkaitan dengan obyek yang dikaji, seperti **Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an** karya Nur Faizin Muhith,

⁴⁸ Zuhad, *Metode Pemahaman Hadits Mukhtalif dan Asbab Al-Wurud*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), Cet. ke-1, h. 189.

⁴⁹ Iqbal Hasan, *op. cit.*, h. 82.

Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafaat, Takfir, Tasawuf, Tawasul, dan Ta'zhim karya Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, **Tafsir Al-Maraghi** karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan lain-lain.

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah data-data telah dikumpulkan, selanjutnya adalah menganalisa data dengan cermat agar pembahasannya dapat tersusun secara kronologis dan sistematis. Dalam penganalisaan ini peneliti menggunakan kritik eksternal (sanad) dan kritik internal (matan).

Kritik eksternal adalah menanyakan apakah data itu otentik atau tidak. Artinya apakah data itu asli atau tiruan dan apabila otentik apakah relevan serta akurat.⁵⁰ Dengan kata lain, kritik eksternal ini adalah suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat di dalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak dan dalam ilmu hadits kritik eksternal ini dikenal dengan istilah *al-naqd al-kh rijī*⁵¹ yaitu kritik yang ditujukan kepada sanad hadits. Dengan kata lain fokus kritik eksternal dalam penelitian ini adalah menelaah perawi hadits dari suatu sumber yang dalam ilmu hadits dikenal dengan sanad. Mengenai hal ini, peneliti akan menentukan hadits yang akan diteliti kemudian menganalisa kepada sanad-sanad hadits dengan membuat skema sanad hadits yang akan diteliti, meneliti ketersambungan sanad, dan juga mengemukakan *al-jar wa al-ta'dīl*⁵²-nya.

⁵⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 43.

⁵¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, *op. cit.*, h. 16.

⁵² Menurut bahasa *al-jar* merupakan bentuk jadian dari kata *jara a-yajra u* yang berarti melukai. Menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ajjaj Khatib yaitu *ظهورُ وصَفِ فِي الرَّأْيِ يُنْتَمُ عَدَالَتُهُ أَوْ يُجَلُّ بِحِفْظِهِ وَصَنْطِطِهِ، مِمَّا يَنْتَرَبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رَوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفُهَا وَرَدَّهَا* Artinya, "Munculnya suatu sifat dalam diri periwayat yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur atau lemah dan tertolak riwayatnya." Kata *ta'dīl* berasal dari kata '*addala-yu'addilu* artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut istilah ialah *وَصَفَ الرَّأْيِ بِصِفَاتٍ تَرْكِبُهُ فَتُظْهِرُ عَدَالَتَهُ*

Kritik internal yaitu kritik yang menguji motif, objektivitas, dan kecermatan peneliti terhadap data yang diperoleh,⁵³ atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat pada suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam ilmu hadits kritik internal dikenal dengan istilah *al-naqd al-d khili*.⁵⁴ Yang dimaksud dalam hal ini adalah meneliti kualitas hadits dari sisi matannya. Dengan demikian kritik internal ini bertujuan untuk meneliti isi hadits terkait. Sedangkan dalam melakukan *takhr j*, metode yang digunakan di antaranya adalah metode *takhr j bi al-lafzh* yaitu mencari matan hadits dengan satu kata atau lebih dengan matan suatu hadits, baik itu berupa kata benda maupun kata kerja.⁵⁵

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.⁵⁶ Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an baik dari sisi sanad maupun matannya dan selanjutnya peneliti memberi kesimpulan tentang hadits tersebut.

G. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan

^{Artinya, “Mensifati periwayat dengan sifat-sifat yang baik, sehingga jelas keadilannya dan karenanya riwayatnya dapat diterima.”} Lihat Ahmad Isnaeni, *Pengaruh Bid'ah Dalam Al-Jar Wa Al-Ta'd l*, (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2009), Cet. ke-1, h. 81-84.

⁵³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, *loc. cit.*

⁵⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, *op. cit.*, h. 16.

⁵⁵ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *op. cit.*, h. 60.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Asikologi Gajah Mada, 1998), Cet. ke-1, Jilid 1, h. 42.

beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang kedekatan dengan karya ilmiah yang sedang peneliti teliti.

1. Skripsi yang berjudul **“Konsep Syafaat Menurut Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Nur”**, ditulis oleh Nureen Iziani Binti Moh. Zin, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung tahun 2011. Fokus kajian dari skripsi ini adalah mencari pendapat Hasbi Ash-Shiddieqy tentang syafaat dari ayat-ayat yang ditafsirkannya, tidak mengupas syafaat dari segi analisis hadits.
2. Skripsi yang berjudul **“Sistem Tahfizh Al-Qur’an Di Pondok Modern Makkah Desa Karta Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan”**, ditulis oleh Hera Maya, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung tahun 2006. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang cara-cara menghafal Al-Qur’an yang diterapkan di Pondok Modern Makkah Desa Karta Jaya dan di dalam isi salah satu babnya juga menyebutkan beberapa hadits tentang keutamaan yang akan didapatkan oleh seorang penghafal Al-Qur’an sebagai tambahan kajian namun hanya mencantumkan hadits-hadits tersebut tanpa menyertakan kualitas hadits-hadits yang ditulis.
3. Skripsi yang berjudul **“Metode Tahfizh Al-Qur’an (Studi Perbandingan di Ma’had Darul Huffazh Bernung Kecamatan Gedong Tataan dan Mathla’ Al-Huda Ambarawa Pringsewu)”**, ditulis oleh Mu’awwana, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung tahun 2012. Fokus kajian skripsi tersebut membahas tentang cara-cara

menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Tahfizh Darul Huffazh dan Mathla' Al-Huda Ambarawa Pringsewu dan di dalam isi salah satu babnya juga menyebutkan beberapa hadits tentang keutamaan yang akan didapatkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an sebagai tambahan kajian namun hanya mencantumkan hadits-hadits tersebut tanpa menyertakan kualitas hadits-hadits yang ditulis.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, karena di dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kajian kualitas sanad dan matan sehingga diketahui dengan pasti kualitas dari hadits yang sedang diteliti yaitu hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur'an.